

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba sebagai salah satu unsur dalam laporan keuangan juga merupakan indikator untuk menilai kinerja operasional perusahaan dan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor (Sialagan dan Machfoedz dalam Darabali & Saitri, 2016). Selain itu, pentingnya informasi laba bagi eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktik bisnis yang baik juga adanya kemungkinan motivasi yang mendorong manajer untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tujuan manajer dapat tercapai yaitu memperoleh bonus dari perusahaan (Sadiah & Priyadi, 2015).

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor menimbulkan konflik keagenan yang biasa disebut *agency conflict* yaitu konflik antara agen (pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham), karena baik agen maupun prinsipal sama-sama ingin meningkatkan keuntungan, namun agen sebagai pihak pengelola perusahaan

cenderung mementingkan keuntungannya sendiri dibanding bertindak sesuai keinginan prinsipal (Sadiah & Priyadi, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, kualitas laba dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan perusahaan seringkali dimanipulasi sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan contohnya seperti dalam kasus PT. Kimia Farma Tbk. pada tahun 2001 dan PT. Lippo Bank Tbk pada tahun 2002 dalam hal ini, kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan go publik yang harus memperhatikan kemakmuran pemegang sahamnya agar nilai perusahaan baik di mata publik sehingga memperoleh kepercayaan bagi investor-investor baru.

Pada permasalahan kasus PT. Kimia Farma, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang saat ini telah digantikan dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan atau penyelidikan baik terhadap manajemen lama direksi PT. Kimia Farma Tbk ataupun akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustafa (HTM). Kedua akuntan publik harus bertanggung jawab karena melakukan audit pada PT. Kimia Farma pada tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim pada 30 Juni 2002 (Hidayat, 2017). PT. Kimia Farma diketahui melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangannya di tahun 2001. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa PT. Kimia Farma meraup keuntungan sebesar Rp 132 miliar. Sementara pada kenyataanya hanya meraup keuntungan sebesar Rp 99 miliar (Syahrul, 2003).

Sementara pada kasus Lippo bank, terdapat pengaduan dari 33 nasabahnya yang menderita kerugian sebesar hampir Rp 50 miliar. Kasus ini bermula dari adanya program penjualan Kavling Serasi, semacam bilyet deposito pada tahun 2003 yang memberikan bunga lebih tinggi daripada bunga deposito sat itu, yaitu sebesar 12%-14%. Namun kenyataannya, pada saat jatuh tempo Desember 2004, para nasabah tidak bisa mencairkan Kavling Serasi dengan alasan tidak adanya dana (umi, 2005). Dalam laporan keuangan September 2002 s/d November 2002 PT. Lippo Bank melaporkan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp 24 Triliun dan laba bersih sebesar Rp 98 miliar. Namun pada pelaporan Desember 2002 terjadi kemerosotan total aktiva menjadi sebesar Rp 22,8 triliun dan rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Kemerosotan tersebut dikarenakan adanya Nilai Agunan yang Diambil Alih (AIDA) sebesar Rp1,42 triliun (Chrisyanto dan Dewanto, 2003).

Contoh kasus-kasus tersebut menunjukkan pentingnya manfaat laporan keuangan sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Kualitas laba menunjukkan kemampuan pelaporan laba yang mencerminkan laba sesungguhnya dari perusahaan dan digunakan untuk mengukur stabilitas, persistensi, dan variabel-variabel pengurang dalam laporan keuangan (Bellovary *et al.*, 2005). Ananda dan Ningsih (2016) mengutip pernyataan Bernard dan Stober bahwa laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*user*) dalam pengambilan keputusan yang terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi *return* saham. Dari pernyataan tersebut kualitas laba sangat penting dalam suatu perusahaan

karena kualitas dari pelaporan laba memiliki peran dalam pengambilan keputusan demi kelanjutan usaha suatu perusahaan dan apabila pelaporan dari laba tersebut tidak disajikan dengan yang sebenarnya, maka akan menyesatkan *user* dalam pengambilan keputusan.

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FSAB 1985 dalam Mulyani, 2007). Sementara, Harahap (2011:125) mengemukakan pandangan PSAK No.1 tentang tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini berarti bagi pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor, laba perusahaan adalah hal yang sangat penting dalam kebijakannya. Bagi kreditor apakah suatu perusahaan dianggap bisa melakukan pembayaran kreditnya dengan memperkirakan arus kas masa depannya. Sementara bagi investor, laporan laba digunakan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut masih layak untuk diinvestasikan atau tidak juga sebagai pengukuran kinerja manajer dalam melaksanakan kegiatan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Dalam penelitian ini faktor- faktor yang dipilih untuk diteliti adalah *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan komite audit.

Faktor pertama yang dianggap mempengaruhi kualitas laba adalah penerapan *Corporate Social Responsibility*. Wijayanti (2011), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan konsep bahwa organisasi, dalam hal ini perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim et. al (2012) menunjukkan bahwa perilaku CSR yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan yang melakukan tindakan CSR dianggap lebih memiliki etika dalam penyajian laporan keuangan dan lebih menjaga reputasi agar citra perusahaan tidak menjadi buruk di mata masyarakat demi menjaga keberlangsungan usahanya. Sementara pada penelitian yang dilakukan Muttakin (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan CSR justru mempresentasikan tindakan manipulasi yang dilakukan perusahaan karena tidak terlepas dari perilaku oportunitis manajemen perusahaan yang mengungkapkan banyak tindakan CSR untuk menutupi tindakan manipulasi yang dilakukannya. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Juniarty (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku CSR yang dilakukan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut Sadiah dan Priyadi (2015) ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sementara menurut Swastika et. al (2013) perusahaan yang memiliki skala besar

memiliki kemampuan dalam sistem pengendalian internal karena mampu menggunakan jasa auditor yang lebih kompeten dengan reputasi yang baik untuk menghindari manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Darabali dan Saitri (2016) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang berarti baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki kemungkinan untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh juga dianggap memiliki kualitas laba yang baik (Sadiah & Priyadi, 2015) karena jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba, berarti kegiatan operasional perusahaan berjalan dan manajemen mampu mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien. Namun pada praktiknya, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba besar belum tentu menunjukkan pertumbuhan laba yang sebenarnya. Hasil yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang besar lebih disebabkan adanya intervensi pihak manajemen untuk menarik investor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sadiah dan Priyadi (2015) yang menunjukkan pertumbuhan laba terjadi karena adanya *unexpected earning*.

Dalam tugas pengawasan atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, komite audit bertugas dalam mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dan mengantisipasi kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan benar dan

meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Darabali et. al (2016) berpendapat bahwa komite audit memiliki memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Dengan pengawasan yang dilakukan, setiap kecurangan yang dilakukan pihak manajemen diharapkan dapat diawasi dan dicegah agar tidak terjadi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Simamora et. al (2014) yang menunjukkan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan definisi definisi di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *CSR* yang dilaporkan dalam laporan keberlangsungan dengan kualitas laba perusahaan;
- 2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan kualitas laba perusahaan;

- 3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan kualitas laba perusahaan;
- 4 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komite audit yang dilaporkan dalam laporan tahunan dengan kualitas laba perusahaan.
- 5.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi hasil dalam menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan praktis bagi perusahaan, dan investor yaitu:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi manajemen sebagai pelaku dalam menjalankan usaha secara langsung tentang pentingnya menyampaikan laporan keuangan khususnya penyampaian laporan laba secara berkualitas demi menjaga keberlangsungan usaha dan menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengkaji hal-hal yang digunakan peneliti untuk menentukan perusahaan mana yang sebaiknya dipilih untuk berinvestasi, sehingga investasi yang dipilih bisa memberikan keuntungan bagi investor.